

MEMBANGUN PONDASI BANGSA DI RUANG KELAS TETAPI JUGA MENYENTUH EMOSI ANAK

Oleh:

Reza Amalia¹, Mirna²

^{1,2,3*}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharma
Indonesia

Email: rezaamalia.rbj2023@gmail.com, mirnaandalasari@gmail.com

Abstrack: *Education plays a strategic role in developing the quality of human resources while also serving as the primary means of shaping the character of a nation. However, educational practices in schools often remain focused on academic achievement and pay insufficient attention to the emotional development of students. In fact, healthy emotional development is an essential factor that influences learning success, social development, and children's character formation. This article aims to examine the importance of education that not only emphasizes the acquisition of knowledge but also touches children's emotions through humanistic and meaningful learning. This study employs a library research method by analyzing various books, scientific journals, and relevant documents related to character education, emotional intelligence, and humanistic learning. The findings of the study indicate that a classroom environment capable of meeting students' emotional needs can enhance learning motivation, self-confidence, social skills, and the development of positive character. Teachers play a central role in creating a safe, supportive, and empathetic learning environment through positive communication, respect for individual differences, and the provision of emotional support to students. Education that nurtures children's emotions helps develop a generation that is not only intellectually competent but also emotionally and socially mature. Therefore, sustainable nation-building should begin in the classroom by fostering an educational environment that develops both students' minds and hearts.*

Keywords: Writing skills, simple paragraphs, scaffolded writing exercises, problem-based learning in primary school

Abstrak: Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi sarana utama pembentukan karakter bangsa. Namun, praktik pendidikan di sekolah sering kali masih berorientasi pada pencapaian akademik dan kurang memperhatikan aspek emosional peserta didik. Padahal, perkembangan emosi yang sehat merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar, perkembangan sosial, serta pembentukan karakter anak.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu menyentuh emosi anak melalui pembelajaran yang

humanis dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan mengenai pendidikan karakter, kecerdasan emosional, dan pembelajaran humanistik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ruang kelas yang mampu memenuhi kebutuhan emosional peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, kemampuan sosial, serta pembentukan karakter positif. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh empati melalui komunikasi yang positif, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemberian dukungan emosional kepada siswa. Pendidikan yang menyentuh emosi anak akan membantu membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan demikian, pembangunan bangsa yang berkelanjutan perlu dimulai dari ruang kelas yang mampu mendidik pikiran sekaligus menyentuh hati peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kehidupan, serta pengalaman yang memungkinkan mereka berkembang menjadi individu yang berkualitas. Kemajuan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui sistem pendidikan yang baik. (Aunurrahman, 2019) menegaskan bahwa belajar dan pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan perubahan perilaku secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemendikbud(2022) merumuskan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik, dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan pembentukan karakter (Kemendikbud, 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Masa sekolah dasar merupakan periode emas dalam pembentukan karakter, kebiasaan belajar, kemampuan sosial, serta perkembangan emosional anak. Pada usia ini, anak mulai membangun konsep diri, belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan mengembangkan berbagai nilai yang akan memengaruhi kehidupannya di masa

depan. (Hurlock, 2017) dan (Desmita, 2017) menjelaskan bahwa pada rentang usia ini anak mengalami perkembangan pesat baik secara kognitif, sosial, maupun emosional, sehingga intervensi pendidikan yang tepat pada masa ini akan sangat menentukan pembentukan kepribadian anak di masa depan.

Meskipun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sering kali diukur berdasarkan capaian akademik semata. Nilai ujian, hasil asesmen, dan pencapaian kompetensi akademik menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan. Akibatnya, aspek perkembangan emosional peserta didik sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. (Djamarah, 2018) turut menekankan bahwa pemahaman terhadap kondisi psikologis siswa menjadi prasyarat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan bermakna.

Padahal, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga oleh kecerdasan emosional (EQ). Menurut (Goleman, 2015), kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan individu dalam kehidupan. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang baik.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghadapi tekanan, bekerja sama dengan orang lain, dan menyelesaikan masalah secara positif. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan emosional sering menunjukkan perilaku agresif, kurang percaya diri, mudah menyerah, serta mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. (Purwanto, 2017) menambahkan bahwa proses belajar tidak dapat dilepaskan dari faktor psikologis peserta didik, seperti motivasi, minat, dan kondisi emosional.

Ruang kelas sebagai lingkungan belajar utama memiliki peran penting dalam perkembangan emosional peserta didik. Kelas bukan hanya tempat berlangsungnya proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan emosional yang memengaruhi perkembangan anak. Sikap guru, pola komunikasi, suasana pembelajaran, serta hubungan antara siswa dan guru akan membentuk pengalaman emosional yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak.

(Mulyasa, 2022) menekankan pentingnya peran guru penggerak sebagai motor perubahan yang mampu menghadirkan praktik pembelajaran yang berpihak pada murid.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan teladan, motivasi, dukungan, dan rasa aman bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan emosional anak serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional yang sehat.

Membangun bangsa yang kuat tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan kemampuan akademik generasi muda. Bangsa yang maju membutuhkan warga negara yang memiliki karakter kuat, empati, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui proses pendidikan yang memperhatikan perkembangan emosional peserta didik sejak usia dini. Kemendikbud (2022) merumuskan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik, dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan pembentukan karakter (Kemendikbud, 2022).

Pendidikan yang menyentuh emosi anak akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Anak tidak hanya belajar memahami konsep-konsep akademik, tetapi juga belajar mengenali perasaan, menghargai orang lain, mengembangkan empati, dan membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, ruang kelas dapat menjadi tempat yang tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter dan kemanusiaan. (Lickona, 2016) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sengaja untuk membantu seseorang memahami, memedulikan, dan menghayati nilai-nilai etika inti. (Marzuki, 2017) melalui kajiannya menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa sekolah dasar dapat dilakukan secara terintegrasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas pentingnya membangun pondasi bangsa melalui pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mampu menyentuh emosi anak sehingga tercipta generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral

yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta meningkatkan perkembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa melalui penerapan pembelajaran humanis yang menyentuh emosi anak.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan (Planning)
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)
3. Observasi (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada aspek akademik dan belum optimal dalam mengembangkan aspek emosional peserta didik seperti rasa percaya diri, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, dan keberanian mengemukakan pendapat. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 03 Koto Baru yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas:

1. 14 siswa laki-laki
2. 16 siswa perempuan

karena menunjukkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan aspek emosional dan karakter, seperti kurang percaya diri, rendahnya kepedulian sosial, kurang aktif dalam pembelajaran, dan rendahnya motivasi belajar.

Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan tindakan, sedangkan guru kelas berperan sebagai kolaborator yang membantu melakukan observasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra-Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas V sekolah dasar, ditemukan bahwa pembelajaran masih berfokus pada pencapaian akademik dan belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik. Guru lebih banyak menekankan penyampaian materi pelajaran dibandingkan membangun hubungan emosional dengan siswa.

Dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 12 siswa (40%) yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Sebanyak 18 siswa (60%) cenderung pasif, kurang percaya diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, serta menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Hasil observasi juga menunjukkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa kurang berani menyampaikan pendapat di depan kelas.
2. Interaksi antara guru dan siswa masih bersifat satu arah.
3. Sebagian siswa menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap teman.
4. Motivasi belajar siswa masih rendah.
5. Guru belum menerapkan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan emosional siswa

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan penguatan kecerdasan emosional ke dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada setiap pertemuan, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan berbagi perasaan dan pengalaman siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka sebelum pembelajaran dimulai.

3. Hasil observasi

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Perubahan yang terlihat antara lain:

- a) Siswa mulai berani mengemukakan pendapat.
- b) Interaksi antar siswa meningkat.
- c) Suasana kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan
- d) Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi

4. Refleksi

Berdasarkan hasil siklus I, pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Siklus II

1. Perencanaan

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II meliputi:

- a) Meningkatkan intensitas kegiatan refleksi harian.
- b) Memberikan pendampingan individual kepada siswa yang pasif.
- c) Menggunakan permainan edukatif yang melibatkan kerja sama.
- d) Memberikan penghargaan nonmaterial berupa pujian dan penguatan positif.

2. Pelaksanaan Tindakan

pada siklus II, guru lebih aktif membangun komunikasi personal dengan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan perasaan mereka selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran juga lebih banyak melibatkan aktivitas kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain.

3. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Siswa tampak lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, dan menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan penuh dukungan emosional.

4. Hasil Tindakan

Hasil tes menulis pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan sebanyak 27 siswa (90%) telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan

5. Refleksi

Berdasarkan hasil siklus II, tujuan penelitian telah tercapai. Pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian sosial siswa.

Dengan demikian, tindakan dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun pondasi bangsa melalui pendidikan tidak cukup dilakukan hanya dengan meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan emosional anak sebagai bagian penting dari pembentukan karakter. (Edukasi, 2023) mengemukakan Pentingnya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosi anak.

Pada kondisi pra siklus, pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya. Akibatnya, banyak siswa yang kurang percaya diri, pasif, dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Setelah diterapkan pembelajaran yang lebih humanis pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Kegiatan refleksi, diskusi kelompok, dan komunikasi positif antara guru dan siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan aman secara emosional. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rogers, 2015) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang menghargai peserta didik sebagai individu akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam belajar.

Peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada siklus II. Pendekatan yang berfokus pada hubungan emosional antara guru dan siswa membuat peserta didik merasa dihargai, diterima, dan didukung. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh (Goleman, 2015) kecerdasan emosional memengaruhi keberhasilan belajar dan hubungan sosial. Ketika kebutuhan emosional siswa terpenuhi, mereka menjadi lebih mudah berkonsentrasi, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif.

(Marzuki, 2017) yang menyimpulkan bahwa pengembangan karakter siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Lingkungan belajar yang positif terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama dan kepedulian sosial siswa setelah diterapkan pembelajaran yang menyentuh aspek emosional. penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Basicedu yang menjelaskan bahwa pembelajaran humanistik memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa karena peserta didik merasa dihargai, diberikan kesempatan untuk berpendapat, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. (Basicedu, 2022).

Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan teori (Lickona, 2016) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi

juga melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap empati, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik. (Jurnal, n.d.) mendukung pembentukan karakter melalui pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar. Hubungan yang hangat antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang aman sehingga siswa lebih aktif. (Obsesi, 2017) menunjukkan komunikasi positif guru meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa ruang kelas yang mampu menyentuh emosi anak dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang humanis, empatik, dan berpusat pada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional anak mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama siswa. Penerapan pembelajaran yang humanis dan penuh empati menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Dengan demikian, membangun pondasi bangsa dapat dimulai dari ruang kelas yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2019). belajar dan pembelajaran. *Bandung*.
Basicedu, J. (2022). pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
Edukasi, J. (2023). *kecerdasan emosional, karakter dan lingkungan belajar yang positif*.
Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

- Kehidupan*. Erlangga.
- Jurnal, S. I. (n.d.). pengembangan karakter, motivasi belajar dan pembelajaran SD. 2022. Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Marzuki. (2017). Pengembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 123–135.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Obsesi, J. (2017). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, C. R. (2015). *Freedom to Learn*. Merrill Publishing Company.